

MERANCANG USAHA PENGOLAHAN PRODUK KELAUTAN DAN PERIKANAN UNTUK Mendukung PESANTREN DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL : PENDEKATAN SISTEM DINAMIK

Ramli, Ismi Jasila

Departemen Teknologi Hasil Perikanan Universitas Ibrahimy Situbondo,
Indonesia
E-mail : ramliarul80@gmail.com

ABSTRAK

Kementerian Agama telah membuat kebijakan tentang kegiatan Pesantren dalam menghadapi *new normal*. Salah satu kebijakannya adalah Pesantren dihimbau untuk menyediakan makanan sehat, aman dan bergizi seimbang bagi santri. Diantara produk pangan yang memiliki kandungan gizi yang baik adalah produk kelautan dan perikanan. Oleh karena itu dalam upaya penyediaan makanan sehat dan bergizi, pesantren dapat merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan. Rancangan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan selain dapat memberikan manfaat dalam penyediaan makanan sehat dan bergizi bagi santri juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren karena selama ini santri membeli aneka ragam makanan diluar pesantren. Namun begitu keberlangsungan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang produktif, ketersediaan hasil kelautan dan perikanan sebagai bahan baku, manajemen produksi yang efisien dan produk olahan kelautan dan perikanan diterima dengan baik oleh pasar. Penelitian ini bertujuan merumuskan skenario kebijakan bagi Pesantren dalam merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan untuk menghadapi *new normal*. Metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sistem dinamis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Rumusan skenario kebijakan bagi Pesantren dalam merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan untuk menghadapi *new normal* adalah 1) mempercepat waktu konversi pesanan agar pesanan secara cepat direspon menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat order*, 2) memperpanjang waktu persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar persediaan dapat lebih cepat memenuhi target persediaan, 3) mempercepat jeda perubahan persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar permintaan secara cepat dapat di penuhi, dan 4) meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk menurunkan kebutuhan tenaga kerja.

Kata Kunci : Produk, Kelautan, Perikanan, Pesantren, *New Normal*, Dinamis

ABSTRACT

Ministry of Religion has made a policy on the activities of Pesantren in the face of new normal. One of its policies is that Pesantren is encouraged to provide healthy, safe and nutritious food for santri. Among food products that have good nutritional content are marine and fishery products. Therefore, in the effort to provide healthy and nutritious food, pesantren can plan the business of marine and fisheries products processing. Planning the business of marine and fishery products processing in addition can provide benefits in the provision of healthy and nutritious food for santri can also provide economic benefits for the pesantren because during this time santri buy a variety of food outside the pesantren. However, the sustainability of the business of marine and fishery products processing in Pesantren will be strongly influenced by the availability of productive human resources, the availability of marine and fishery results as raw materials and marine and fishery products are well received by the market. This Research aims to provide an policy alternative for Pesantren in plan the business of marine and fishery products processing. The Research methodology done on this research is to use a dynamic system approach. Based on the research that has been conducted, obtained the results that the policy alternative to Pesantren in planning the business of marine and fishery products processing is 1) harmonize production with markets that include order-demand, inventory-inventory target and inventory-demand and 2) harmonize labour needs-availability labour

Keywords : Product, Marine, Fishery, Pesantren, New Normal, Dynamic

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mengambil kebijakan untuk mengizinkan Pondok Pesantren beraktivitas kembali secara bertahap di tengah pandemi covid-19, dengan syarat pondok pesantren harus menerapkan protokol pencegahan Covid-19 secara ketat. Kebijakan tersebut termaktub dalam surat keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 188/3344/101.1/2020 tertanggal 29 Mei 2020. Surat keputusan tersebut ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur (Biro Humas Jatim, 2020). Sebelumnya, pada Tanggal 27 Mei 2020 Kementerian Agama telah menerbitkan kebijakan tentang Kegiatan Pesantren dan Revitalisasi Rumah Ibadah dalam menghadapi *New Normal*. Salah satu kebijakannya adalah Pesantren dihimbau untuk menyediakan makanan sehat, aman dan bergizi seimbang bagi santri (Kementerian Agama, 2020) .

Produk pangan yang memiliki kandungan gizi yang baik dan dapat membantu menjaga kesehatan atau mencegah timbulnya penyakit adalah produk kelautan dan perikanan. Hasil kelautan dan perikanan kaya akan gizi utamanya protein, mineral dan lemak, serta penghasil $\omega 3$ (PUFA), *eicosapentaenoic* (EPA) dan *docosahexaenoic* (DHA), (Susanto & Fahmi, 2012). Kabupaten Situbondo termasuk salah satu daerah yang

mempunyai potensi besar disektor kelautan dan perikanan, dengan total panjang pantai mencapai \pm 155 km. (BPS, 2019). Potensi potensial yang sangat luar biasa dari sektor kelautan dan perikanan haruslah diwujudkan menjadi energi kinetik/gerak dalam upaya penyediaan makanan sehat dan bergizi bagi masyarakat serta untuk mendapatkan manfaat ekonomi. Upaya perwujudan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan (Jatmiko, 2009). Namun begitu penanganan industri pengolahan hasil perikanan hendaknya dilakukan dengan baik dan benar, begitu pula dengan arah pengembangannya. Hal ini karena industri pengolahan hasil perikanan di Indonesia memiliki banyak peluang disamping tantangan yang ada (Talib, 2018).

Pondok Pesantren Salafi'iyah adalah Pesantren terbesar di Kabupaten Situbondo dengan jumlah santri berkisar lima belas ribu dengan beberapa unit usaha yang di bawah Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), yaitu kantin, toserda, waserda dan unit usaha lainnya, namun begitu minat santri untuk berbelanja pada unit-unit usaha tersebut relatif rendah (Ramli, 2019). Pesantren ini sudah memulai kembali aktivitasnya dengan kebiasaan baru (*new normal*) setelah di hentikan sementara karena pandemi covid-19. Dalam upaya penyediaan makanan sehat dan bergizi, pesantren ini dapat merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan, sebagai upaya diversifikasi usaha dari BUMP. Pengembangan usaha tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan bagi santri itu sendiri. Namun begitu keberlangsungan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang produktif, ketersediaan hasil kelautan dan perikanan sebagai bahan baku, manajemen produksi yang efisien dan produknya diterima dengan baik oleh santri (pasar).

Penelitian ini bertujuan merumuskan skenario kebijakan bagi Pesantren dalam merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan untuk menghadapi *new normal*.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Desa Sumberrejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo mulai Bulan Mei sampai Juni 2020.

Prosedur Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pakar. Data primer secara garis besar terdiri dari Identifikasi komponen usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan serta Identifikasi karakteristik pesantren. Pengolahan data menggunakan pendekatan sistem dinamik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Powersim*. Kholil dan Dwiaryadi (2007), menguraikan langkah-langkah pengolahan data dengan pendekatan sistem dinamik sebagai berikut :

1. Memetakan masalah berdasarkan data-data faktual di lapangan. Pemetaan tersebut adalah menentukan variabel-variabel yang akan mempengaruhi sistem rancangan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren. Variabel-variabel tersebut diuji dengan menggunakan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Seluruh *stake holder* dan pakar dilibatkan dalam penentuan variabel-variabel tersebut. Pada langkah ini juga dibuat model mental dalam bentuk diagram simpal kausal (*Causal Loop Diagrams*)
2. Membuat simulasi komputer dari sistem usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren ini atau yang disebut *Stock flow Diagrams*, yang dibuat berdasarkan *Causal Loop Diagrams*
3. Menginput data kedalam komputer dengan menggunakan perangkat lunak *Powersim*
4. Mensimulasi dengan output berupa grafik.
5. Memverifikasi untuk mengecek kesesuaian dan eror yang mungkin terdapat pada simulasi yang dibuat.
6. Memvalidasi untuk menentukan apakah simulasi dan outputnya tidak menyimpang dari sistem faktualnya
7. Menguji sensitifitas untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh. Penentuan faktor-faktor yang berpengaruh ini menjadi langkah penting karena pembuatan skenario kebijakan dilakukan dengan memberikan stimulasi pada faktor-faktor tersebut.

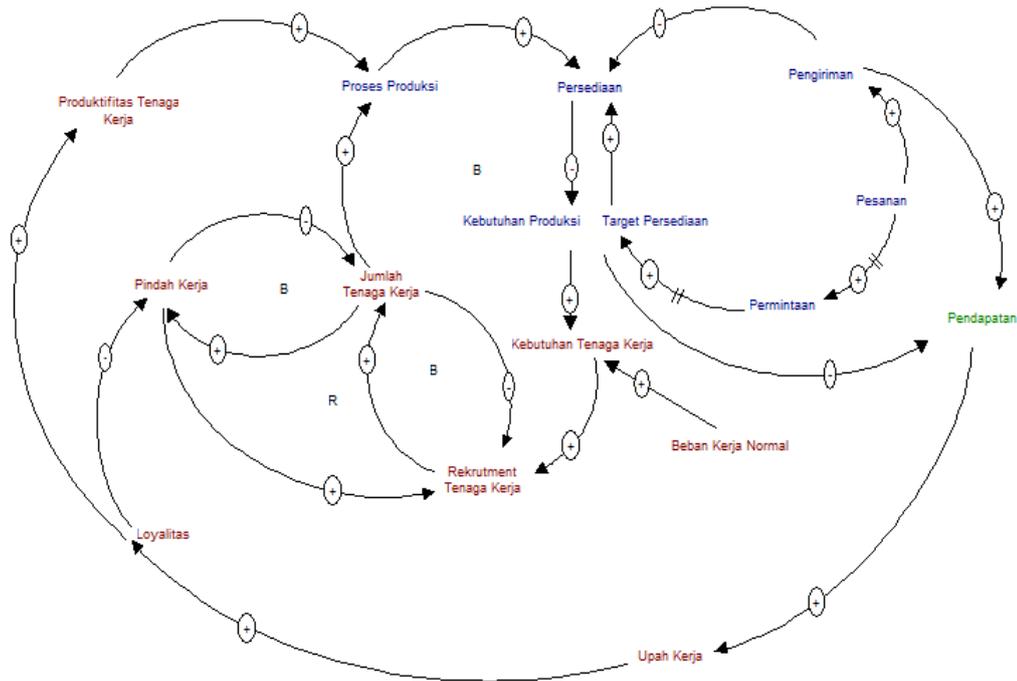
HASIL DAN PEMBAHASAN

Causal Loop Diagrams

Causal Loop Diagrams berupa hubungan antara variabel-variabel yang membentuk model sistem usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren. Dasar pembuatan *Causal Loop Diagrams* adalah kondisi nyata keadaan sistem usaha di pesantren. *Causal Loop Diagrams* dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa pendapatan memiliki peranan penting dalam sebuah usaha. Semakin besar jumlah pengiriman/penjualan maka semakin tinggi pendapatannya, sedangkan jika target persediaan semakin besar maka pendapatan akan semakin berkurang. Besarnya jumlah pengiriman dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan besarnya target persediaan ditentukan oleh besarnya permintaan. semakin besar jumlah pengiriman maka semakin berkurang persediaan, sedangkan jika target persediaan dan proses produksi semakin besar maka persediaan semakin besar. Persediaan yang besar, kebutuhan produksi akan berkurang.

Sementara disisi lain semakin tinggi produktifitas tenaga kerja dan semakin banyak jumlah tenaga kerja maka proses produksi akan semakin besar. Tingginya produktivitas tenaga kerja di pengaruhi oleh besarnya loyalitas tenaga kerja, sedangkan banyaknya jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh rekrutmen tenaga kerja. Jika semakin banyak tenaga kerja yang pindah kerja dan semakin banyak kebutuhan tenaga kerja maka rekrutmen tenaga kerja juga akan semakin banyak.

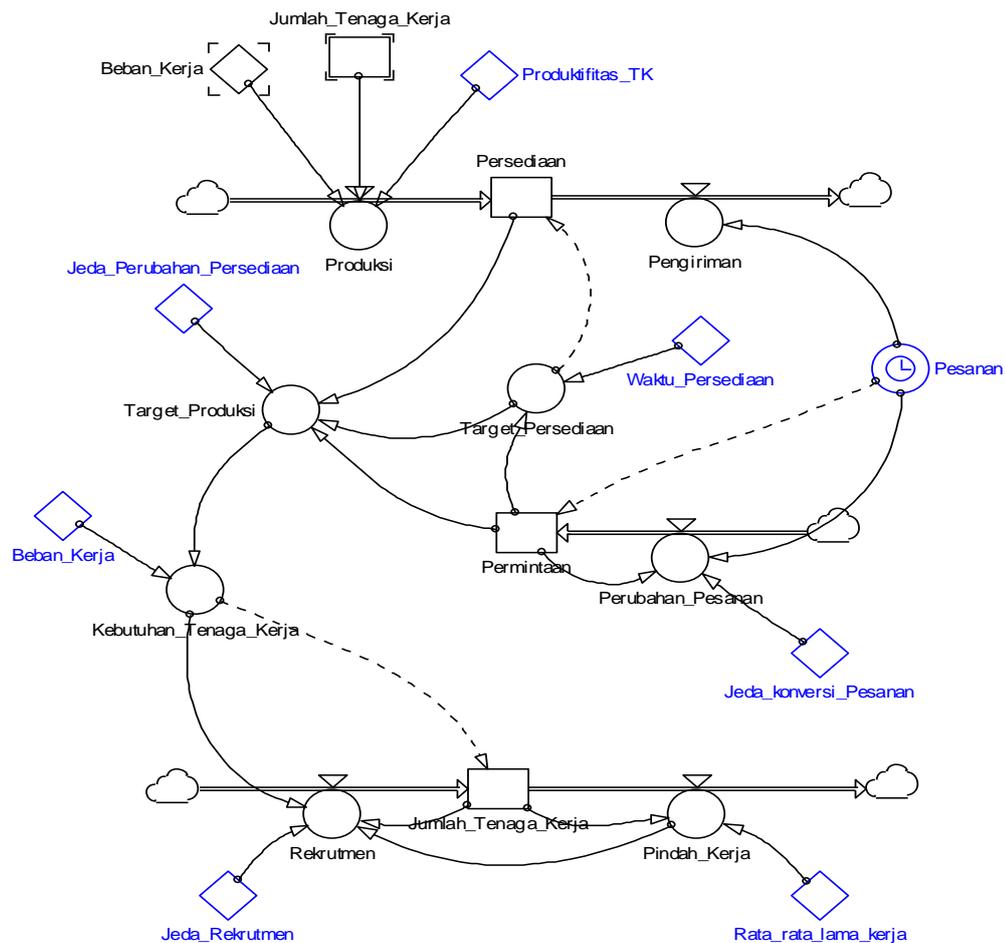


Gambar 1. Causal Loop Diagrams

Banyaknya tenaga kerja yang pindah kerja disebabkan karena rendahnya loyalitas tenaga kerja. Sedangkan banyaknya kebutuhan tenaga kerja tergantung pada besarnya beban kerja dan besarnya kebutuhan produksi, artinya semakin besar beban kerja dan kebutuhan produksi maka semakin besar kebutuhan tenaga kerja. Naiknya upah tenaga disebabkan karena naiknya pendapatan dan naiknya upah tenaga kerja yang akan meningkatkan loyalitas tenaga kerja.

Stock Flow Diagrams

Stock Flow Diagrams dibuat berdasarkan Causal Loop Diagrams, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2. dapat dijelaskan bahwa elemen pertama yang menjadi pemicu hubungan sebab akibat sebuah usaha adalah pesanan dari konsumen yang dikonversi menjadi permintaan. Pesanan dari konsumen juga yang menggerakkan pengiriman produk kepada konsumen. Pesanan dari konsumen tidak serta merta menjadi sebuah permintaan karena ada proses penyesuaian dan pencatatan agar bisa di definisikan sebagai permintaan dan sebagai acuan dalam menentukan persediaan produk. Penentuan persediaan dalam menghadapi permintaan definitif konsumen menjadi salah satu keputusan penting dalam sebuah usaha. Kelebihan atau kekurangan persediaan dalam menghadapi permintaan akan menjadi permasalahan serius bagi keberlangsungan sebuah usaha.



Gambar 2. Stock flow Diagrams

Parameter keberhasilan sebuah usaha juga dilihat dari kemampuan merespon pesanan yang mudah berubah menjadi sebuah permintaan yang dapat diperhitungkan dengan tepat. Ketika sebuah usaha mampu merespon dengan cepat pesanan menjadi sebuah permintaan, maka usaha tersebut dianggap luwes dan cepat dalam merespon perubahan pesanan. Jika usaha tersebut responsif, maka dimungkinkan akan mampu beradaptasi dengan perubahan permintaan sehingga potensi memperoleh keuntungan menjadi lebih besar. Parameter berikutnya adalah, sebuah usaha dapat dikatakan berjalan dengan baik adalah mampu memenuhi permintaan konsumen dan meminimalkan terjadinya kekurangan persediaan (*out of stock*) yang mengakibatkan permintaan konsumen tidak terpenuhi. Hal ini dapat terjadi ketika permintaan lebih besar dari persediaan karena usaha tersebut tidak dapat melakukan perencanaan jangka panjang dan membuat keseimbangan antara permintaan terhadap persediaan. Sebuah usaha yang baik akan mampu mempertimbangkan berapa lama persediaan yang dipunyai untuk mengcover permintaan konsumen. Semakin lama persediaan dapat memenuhi permintaan konsumen maka diharapkan kinerja usaha tersebut menjadi lebih baik. Kondisi permintaan dan persediaan yang dimiliki oleh masing-masing usaha akan menentukan jumlah tenaga kerja. Sebuah usaha yang

mempunyai pangsa pasar lebih besar dan produktivitas tenaga kerja yang rendah, cenderung akan mempunyai potensi besar untuk merekrut tenaga kerja baru.

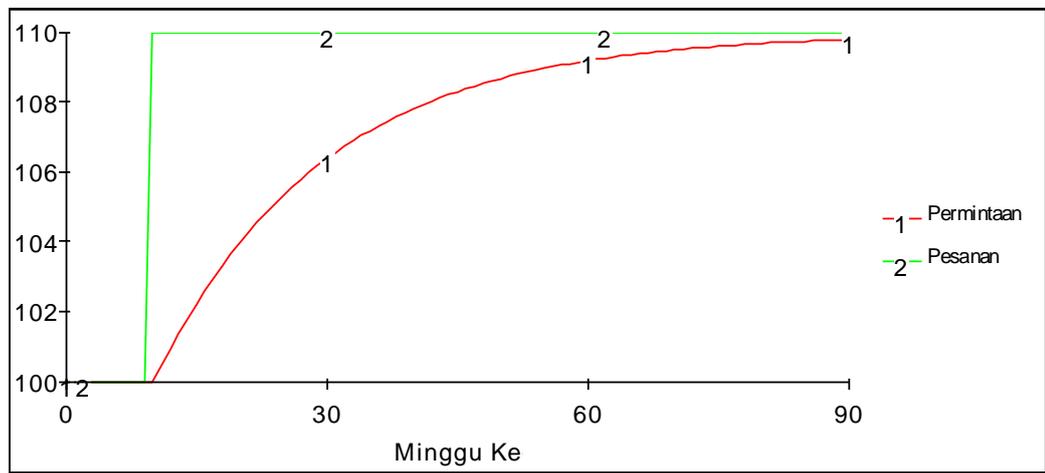
Simulasi

Simulasi di buat berdasarkan faktor-faktor teknis yang berperan penting bagi keberhasilan usaha. Faktor-faktor teknis tersebut seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor Teknis

No	Parameter	Nilai Parameter	Satuan
1	Pesanan	100 + STEP(10, 10)	Kg/Minggu
2	Waktu persediaan	10	Minggu
3	Jeda perubahan persediaan	20	Minggu
4	Jeda konversi pesanan	20	Minggu
5	Produktivitas tenaga kerja	50%	Persen

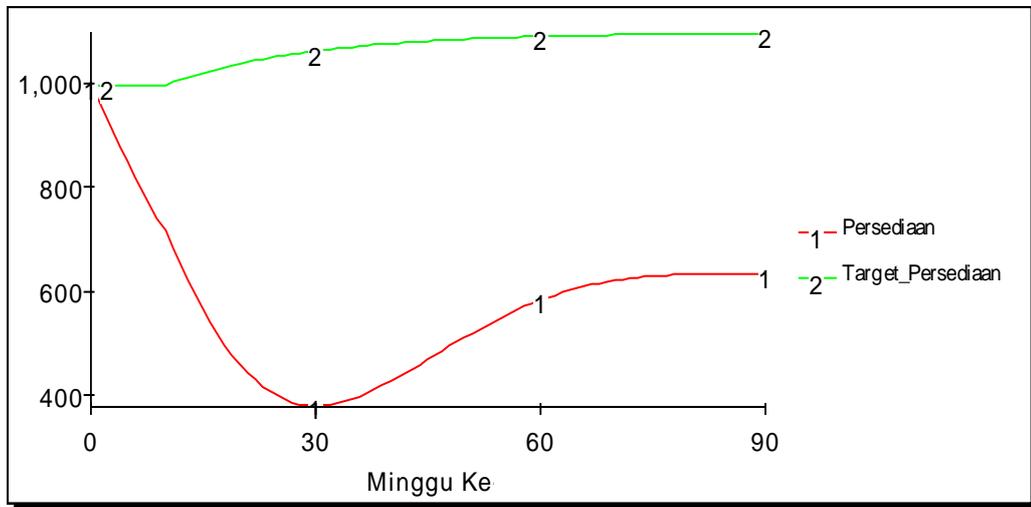
Simulasi menghasilkan empat output grafik berupa grafik pesanan-permintaan (Gambar 3), grafik persediaan-target persediaan (Gambar 4), grafik persediaan-permintaan (Gambar 5) dan grafik kebutuhan tenaga kerja-jumlah tenaga kerja (Gambar 6)



Gambar 3. Kondisi pesanan-permintaan sebagai akibat dari pengaruh waktu konversi pesanan

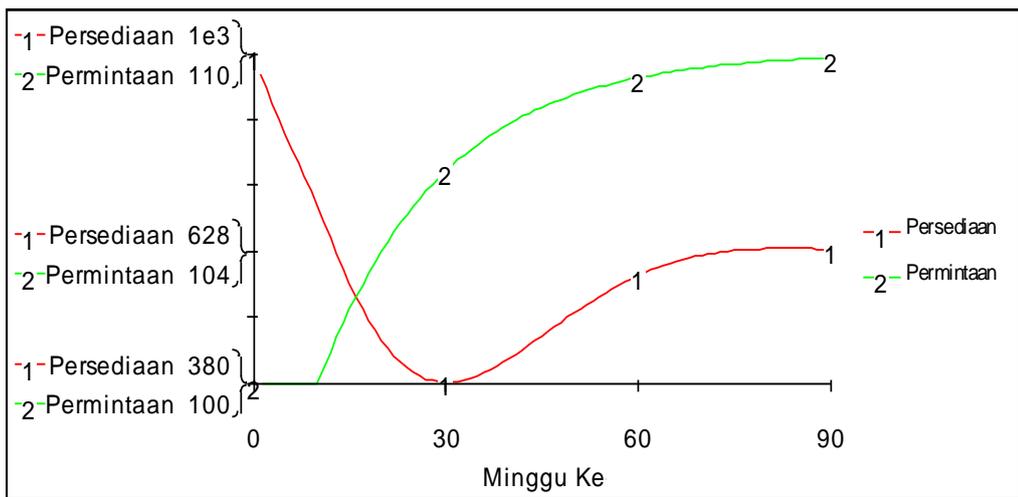
Gambar 3. menunjukkan bahwa permintaan cenderung landai dan terdapat dispersitas yang besar antara permintaan dan pesanan sebagai akibat dari pengaruh jeda konversi pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa pada usaha di pesantren, jeda waktu konversi pesanan sangat lama

sehingga banyak pesanan yang tidak dapat secara cepat direspon menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat order*.



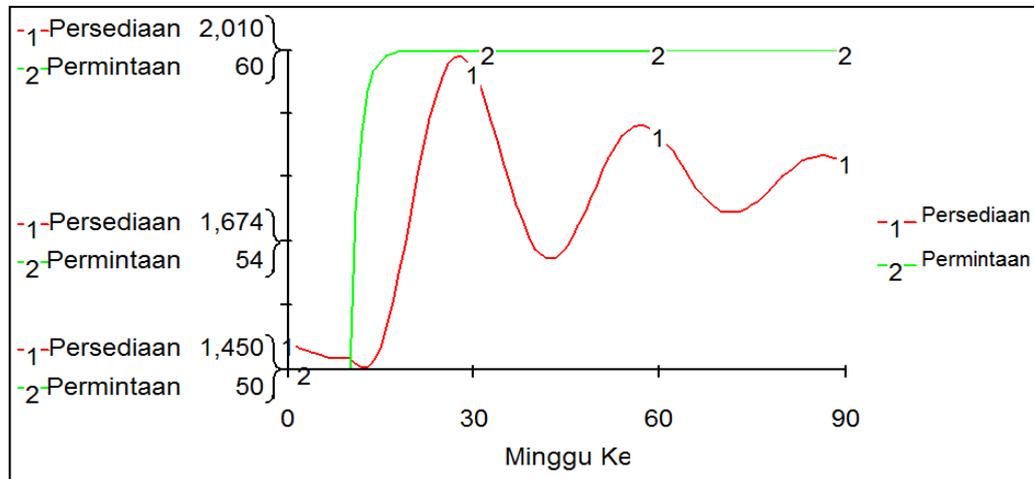
Gambar 4. Kondisi persediaan-target persediaan sebagai akibat pengaruh dari waktu persediaan dan produktivitas tenaga kerja

Gambar 4. menunjukkan bahwa waktu persediaan yang pendek menyebabkan persediaan tidak mampu memenuhi target persediaan sebagai akibat dari pengaruh lama waktu persediaan. Dalam hal ini pada usaha di pesantren waktu persediaan yang pendek akan menjadikan persediaan tidak memenuhi target persediaan yang seharusnya, sehingga akan lebih sering mengalami kekurangan persediaan dalam memenuhi target persediaan atau menghadapi permintaan konsumen



Gambar 5. Kondisi persediaan-permintaan sebagai akibat pengaruh dari jeda perubahan persediaan dan produktivitas tenaga kerja

Gambar 5. menunjukkan bahwa persediaan tidak dapat memenuhi permintaan sebagai akibat pengaruh dari produktivitas kerja dan jeda perubahan persediaan. Hal ini di karenakan usaha di pesantren mengalami jeda perubahan persediaan yang tidak cepat dan produktivitas tenaga kerja yang rendah.



Gambar 6. Kondisi kebutuhan tenaga kerja-jumlah tenaga kerja sebagai akibat pengaruh dari produktivitas tenaga kerja

Gambar 6. menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja tinggi sebagai akibat dari pengaruh produktivitas tenaga kerja yang rendah dan kebutuhan tenaga kerja cepat terpenuhi karena jumlah tenaga kerja/ketersediaan tenaga kerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada usaha yang rendah sehingga banyak menyerap tenaga kerja, namun begitu kebutuhan tenaga kerja yang tinggi dapat terpenuhi karena ketersediaan tenaga kerja di pesantren juga tinggi.

Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap pengecekan terhadap simulasi apakah simulasi berfungsi sesuai logika pada objek sistem, dalam hal ini sesuai dengan simulasi yang dibuat. Proses pengecekan tersebut dilakukan dengan cara *check units* dan verifikasi pada software *Powersim*. *Check units* ini dilakukan untuk memastikan konsistensi satuan sesuai dengan simulasi yang dibuat. Sedangkan verifikasi dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan eror yang mungkin terdapat pada simulasi yang dibuat.

Validasi

Validasi merupakan tahap untuk memastikan apakah simulasi yang dibuat benar-benar merepresentasikan kondisi objek amatan sebenarnya. Proses validasi simulasi dilakukan dengan cara diskusi dengan pihak ahli/pakar untuk memastikan bahwa simulasi yang telah dibuat benar dan

sesuai dengan sistem riil. Selain itu, validasi juga dilakukan dengan cara pengujian hasil simulasi dengan data riil.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah memberikan stimulasi pada faktor-faktor teknis yang berpengaruh pada keberhasilan usaha. Hasil analisis sensitivitas berguna dalam merumuskan skenario kebijakan terhadap rancangan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren. Berdasarkan hasil simulasi ternyata faktor-faktor teknis yang berpengaruh pada keberhasilan usaha adalah waktu persediaan, jeda perubahan persediaan, jeda konversi pesanan dan produktivitas kerja. Oleh karena itu dilakukan uji sensitivitas terhadap faktor-faktor teknis tersebut untuk menghasilkan output sistem usaha yang diinginkan. Uji sensitivitas (Tabel 2.), dilakukan peningkatan waktu persediaan dan produktivitas tenaga kerja serta menurunkan, penurunan jeda perubahan persediaan dan jeda konversi pesanan diturunkan, sementara jumlah pesanan tetap.

Tabel 2. Uji Sensitivitas Pada Faktor-Faktor Teknis

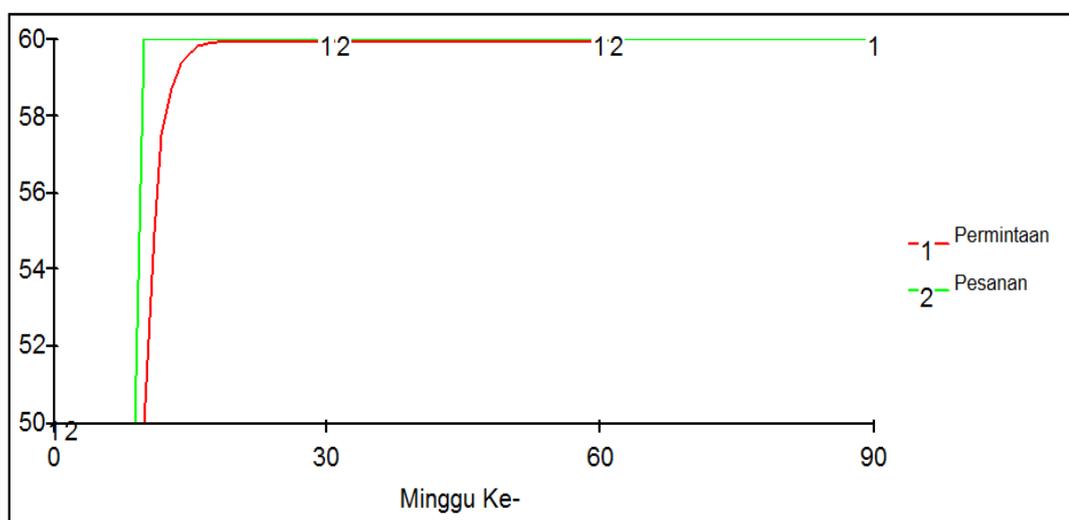
No	Parameter	Nilai Parameter	Satuan
1	Pesanan	100 + STEP(10, 10)	Kg/Minggu
2	Waktu persediaan	30	Minggu
3	Jeda perubahan persediaan	2	Minggu
4	Jeda konversi pesanan	2	Minggu
5	Produktivitas tenaga kerja	90%	Persen

Skenario Kebijakan

Skenario 1

Usaha di pesantren memiliki kelemahan dalam hal tidak dapat secara cepat merespon pesanan untuk dikonversi menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat order*, hal ini dikarenakan jeda waktu konversi pesanan sangat lama (20 minggu) (Tabel 1). Dengan mempercepat waktu konversi pesanan (2 minggu) (Tabel 2), pesanan secara cepat direspon menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat order* (Gambar 7). Oleh karena itu skenario kebijakan terhadap pesantren dalam menjalankan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan adalah harus mampu mempercepat konversi pesanan, sehingga pesanan secara cepat direspon menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat*

order. Menurut Shabastian & Samuel, (2013), agar pesanan dapat terkonversi menjadi permintaan definitif atau *repeat order* lebih cepat harus melakukan strategi-strategi, yaitu memiliki makanan dan minuman yang bervariasi, kualitas yang selalu terjaga, jaminan terhadap makanan dan minuman, desain makanan dan minuman yang menarik, pelayanan yang memuaskan, porsi yang pas, kemasan dan bentuk yang bagus serta harga yang sesuai dengan keinginan pasar. Alimudin & Yoga (2015) menambahkan, bahwa dalam upaya meningkatkan loyalitas para pelanggan dapat dilakukan dengan strategi-strategi, yaitu produk enak, produk mudah dikenal, produk tanpa pengawet, permintaan tinggi, melakukan kombinasi untuk inovasi produk dan memperkaya variasi guna memunculkan intensitas ketertarikan yang terus bertambah.

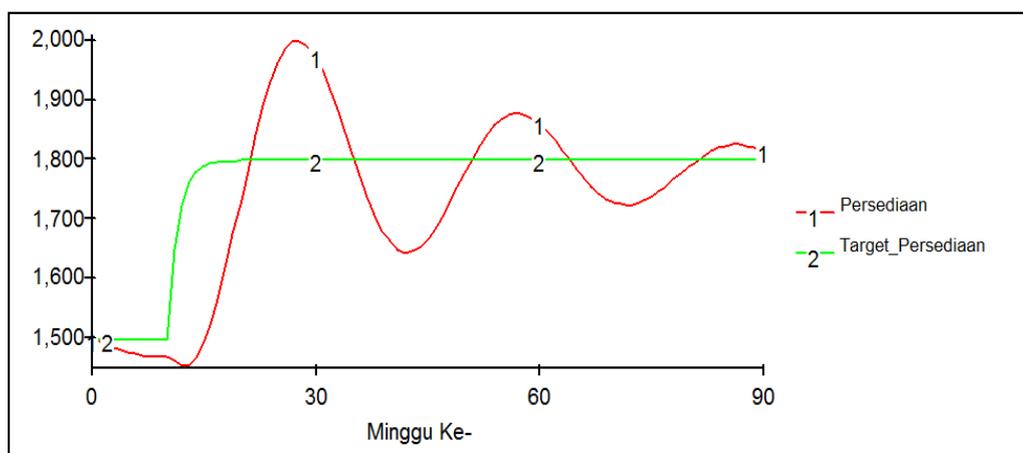


Gambar 7. Kondisi pesanan-permintaan sebagai akibat dari pengaruh mempercepat waktu konversi pesanan

Skenario 2

Usaha di pesantren memiliki kelemahan dari sisi manajemen persediaan, dimana kemampuan untuk memperkirakan persediaan dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen sangat rendah sehingga tidak memenuhi target persediaan, hal ini dikarenakan persediaan waktu yang pendek (10 minggu) dan rendahnya produktivitas tenaga kerja (50%) (Tabel 1). Dengan waktu persediaan yang semakin lama (30 minggu) dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (90%) (Tabel 2), persediaan dapat lebih cepat memenuhi target persediaan (Gambar 8). Oleh karena itu skenario kebijakan terhadap pesantren dalam menjalankan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan adalah harus memiliki waktu persediaan yang panjang dan harus mampu meningkatkan produktivitas kerja, agar persediaan secara cepat dapat memenuhi target persediaan. Menurut Wahjono, (2004), persediaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perusahaan, maka manajer Operasi harus bisa mengatur persediaan dengan baik. Karena

kesalahan dalam menetapkan persediaan dapat berakibat fatal. Persediaan terlalu kecil, mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk menjual dan memperoleh laba. Sedangkan persediaan terlalu besar, akan berakibat pada biaya besar, sehingga memperkecil laba, dan malah akan memperbesar resiko. Manajemen persediaan yang baik juga dapat diwujudkan melalui produktifitas karyawan yang tinggi. Hal ini disampaikan oleh Sari, *et.al.*, (2013), bahwa manajemen persediaan akan optimal jika dilakukan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja dapat meningkat apabila kondisi dan suasana kerja mendukung. Prabawa dan Supartha, (2018) menegaskan bahwa peningkatan produktivitas karyawan dapat dilakukan melalui pemberdayaan, kerja sama tim dan pelatihan.

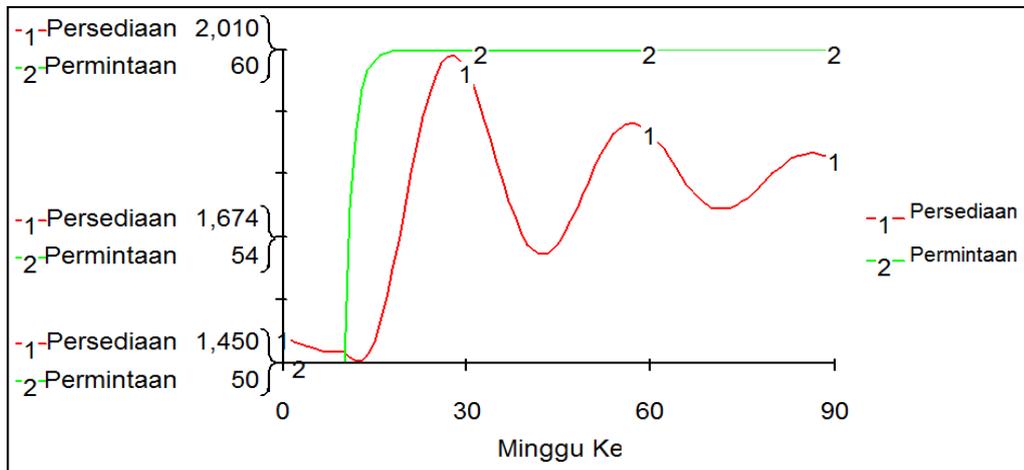


Gambar 8. Kondisi persediaan-target persediaan sebagai akibat pengaruh dari memperpanjang waktu persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Skenario 3

Persediaan pada usaha di pesantren cenderung tidak dapat memenuhi permintaan, hal ini di karenakan jeda perubahan persediaan (20 minggu) yang tidak cepat dan produktivitas tenaga kerja yang rendah (50%) (Tabel 1). Mempercepat jeda perubahan persediaan (2 minggu) dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (90%) (Tabel 2), permintaan secara cepat dapat di penuhi. Oleh karena itu skenario kebijakan terhadap pesantren dalam menjalankan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan adalah harus mempercepat jeda perubahan persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, agar dengan cepat memenuhi permintaan. Menurut Daeng dan Maslikha (2014), persediaan yang tidak optimal akan mengganggu proses produksi akibat kekurangan bahan baku. Oleh karena itu untuk agar persediaan optimal dapat dilakukan dengan cara *Inventory Control*, menentukan besarnya *Safety Stock*, menentukan *Reorder Point* dan menentukan *safety stock*. Dengan menggunakan pengendalian persediaan maka dapat diketahui frekuensi produksi yang efisien. Menurut Chandra dan Prasetya (2015), persediaan akan di pengaruhi oleh produktivitas produksi dan produktivitas produksi di

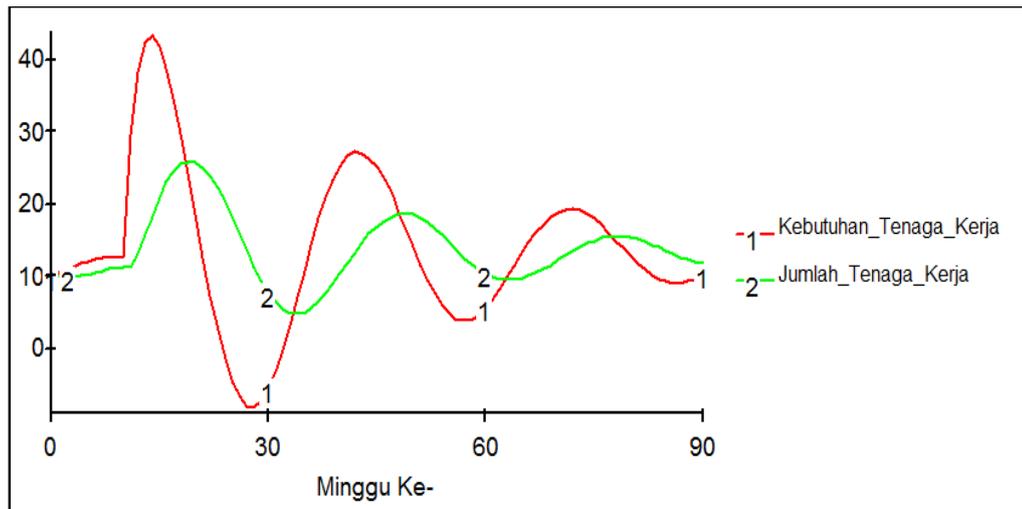
pengaruhi oleh kepemimpinan, kompensasi dan kualitas kerja. Kualitas kerja di pengaruhi oleh kepemimpinan dan kompensasi



Gambar 9. Kondisi persediaan-permintaan sebagai akibat pengaruh dari mempercepat jeda perubahan persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Skenario 4.

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha di pesantren tinggi sebagai akibat dari pengaruh produktivitas tenaga kerja yang rendah (50%) (Tabel 1), namun begitu kebutuhan tenaga kerja cepat terpenuhi karena jumlah tenaga kerja/ketersediaan tenaga kerja di pesantren yang tinggi. Peningkatan produktivitas tenaga kerja (90%) (Tabel 2.), akan menurunkan kebutuhan tenaga kerja (Gambar 10), namun begitu juga akan mengurangi serapan tenaga kerja. Oleh karena itu skenario kebijakan terhadap pesantren dalam menjalankan usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan adalah dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan sekaligus untuk mengurangi ongkos produksi, namun begitu berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akan menurunkan serapan tenaga kerja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Fadlillah dan Atmanti (2012), semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, maka akan semakin rendah penyerapan tenaga kerja yang tercipta. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas tenaga kerja, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. produktivitas tenaga kerja di pengaruhi oleh upah tenaga kerja. Menurut (Budiawan, 2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah upah, nilai produksi dan modal usaha.



Gambar 10. Kondisi Kebutuhan Tenaga Kerja-Jumlah Tenaga Kerja sebagai akibat pengaruh dari meningkatnya produktivitas tenaga kerja

KESIMPULAN

Rumusan skenario kebijakan bagi Pesantren dalam merancang usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan untuk menghadapi new normal adalah 1) mempercepat waktu konversi pesanan agar pesanan secara cepat direspon menjadi sebuah permintaan definitif atau *repeat order*, 2) memperpanjang waktu persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar persediaan dapat lebih cepat memenuhi target persediaan, 3) mempercepat jeda perubahan persediaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar permintaan secara cepat dapat di penuhi, dan 4) meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk menurunkan kebutuhan tenaga kerja.

SARAN

Pesantren terlebih dahulu melakukan kajian dan identifikasi terhadap beraneka ragam produk olahan kelautan dan perikanan, untuk menentukan produk skala prioritas atau produk potensial yang akan di produksi pada usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A. & Yoga, H. 2015. Strategi Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Pada Usaha Kecil Produk Makanan Ringan Di Surabaya. *J. Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1), 1–12.
- Biro Humas Jatim. 2020. Surat Gubernur Jatim bernomor 188/3344/101.1/2020. Diterbitkan 29 Mei 2020

- BPS. 2019 Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budiawan, A. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. *J. Economics Development Analysis*. 2(4), 446–455.
- Chandra, A. dan Prasetya, W. 2015. Kualitas Kerja , Kepemimpinan , Dan Kompensasi Pada PT. KMK Global Sports. *J. Widya Ekonomika*, 1(6), 58-63
- Daeng, A. dan Maslikha. 2014. Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Pengolahan Karet. Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis IV Universitas Tarumanagara Jakarta, 8 Mei 2014,166–180.
- Fadlillah, D, N. dan Atmanti, H, D. 2012. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Padapada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal). *J. Ekonomi (JE)*, 1(1), 1–13.
- Jatmiko, Y. A. B. 2009. Rancangan Model Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Studi Kasus : Cilacap , Pelabuhanratu , Dki Jakarta Dan Cirebon Pengolahan Hasil Perikanan. Disertasi. IPB. Bogor
- Kementerian Agama. 2020. Kebijakan Kegiatan Pesantren Dan Revitalisasi Rumah Ibadah Dalam Menghadapi New Normal. di Terbitkan 27 Mei 2020.
- Kholil, A. dan Dwiharyadi, D. 2007. Model Simulasi Pengembangan Industri Perikanan di Konawe Selatan dengan Pendekatan Sistem Dinamik. *Buletin Penelitian* No.13, 27-43
- Prabawa, I, M, A. dan Supartha, I, W, G. 2018. Meningkatkan Produktivitas Karyawan Melalui Pemberdayaan, Kerja Sama Tim Dan Pelatihan Di Perusahaan Jasa. *J. Manajemen Unud* 7(1), 497–524.
- Ramli. 2019. Pendampingan Program Kemitraan Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *J. Pengabdian Masyarakat As-Sidanah*, 1(1), 55–67.
- Sari, L, I, G., Dew, K, H. dan Zuki, M. 2013. Peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Tangga Kue Pia “Xy Z ” Workers Productivity Improvement At Pia “Xyz” Cake Home Industry. *J. Agroindustri*. 3(1), 31-44

Shabastian, M., & Samuel, H. 2013. Pengaruh Strategi Harga dan Strategi Produk Terhadap Brand Loyalty di Tator Café Surabaya Town Square. *J. Manajemen Pemasaran*, 1(1), 1–9.

Susanto, E., & Fahmi, A, S. 2012. Senyawa Fungsional Dari Ikan: Aplikasinya Dalam Pangan. *J. Aplikasi Teknologi Pangan*, 1(4), 95–102.

Talib, A. 2018. Peluang dan Tantangan Industri Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan dalam Mendukung Terwujudnya Lumbung Ikan Nasional (LIN) di Maluku Utara. *J. Agribisnis Perikanan (Agrikan)*, 11(1),19-27

Wahjono, S, M. 2004. Mengenal Model Persediaan Economic Order Quantity (EOQ). *J. INFOKOM*, 1(XI), 75–81.